

ANALISIS SEMIOTIKA FOTOGRAFI “ALKISAH” KARYA RIO MOTRET (RIO WIBOWO)

Muhamad Miftahul Huda¹

Hamim²

Judhi Hari Wibowo³

ABSTRACT

This research is motivated by the development of photography as a medium of visual communication to create an image as well as provide and deliver a message. One photographer Indonesia, Rio photographed create photographic works of folklore Indonesian theme with the title "Once upon a time". He tried to revive the appeal of folklore with a different delivery. This study aimed to describe the meaning of photos contained in an image photographed Rio theme Alkisah work. This study focused on five object Once among others Nyi Roro Kidul, Jonggrang, Pitung, Malin Kundang, Kasarung. The theory used is the theory of Roland Barthes Semiotics which consists of two stages marking the denotation stage as the first stage and second stage stage connotation as in meaning. The method used research methods used in this research is qualitative and descriptive. Data collection techniques with in-depth interviews, observation, and documentation. The study found that the meaning of denotation and connotation of the five themes examined Alkisah photos bring back memories and convey folklore through advances in visual and multimedia.

Keywords : *Semiotic, Photography, Alkisah, Works Rio Motret*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan bidang fotografi sebagai media komunikasi visual yang dapat menciptakan suatu gambar serta memberikan dan menyampaikan suatu pesan. Salah satu fotografer handal Indonesia, Rio Motret membuat karya fotografi bertemakan cerita rakyat Indonesia dengan judul “Alkisah”. Ia mencoba membangkitkan kembali daya tarik dalam cerita rakyat dengan penyampaian yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna foto yang terkandung dalam foto tema Alkisah karya Rio Motret. Fokus penelitian ini pada lima objek foto Alkisah antara lain Nyi Roro Kidul, Roro Jonggrang, Si Pitung, Malin Kundang, Lutung Kasarung. Teori yang digunakan adalah teori Semiotika Roland Barthes yang terdiri dari dua tahap penandaan yakni tahap denotasi sebagai tahap pertama dan tahap konotasi sebagai tahap kedua dalam pemaknaan. Metode penelitian yang digunakan Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa makna denotasi dan konotasi dari lima tema foto Alkisah yang diteliti berhasil mengembalikan ingatan dan menyampaikan cerita rakyat melalui kemajuan bidang visual dan multimedia.

Kata Kunci : Semiotika, Fotografi, Alkisah, Karya Rio Motret.

¹Muhamad Miftahul Huda., mahasiswa Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

²Hamim, dosen Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

³Judhi Hari Wibowo, dosen Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

PENDAHULUAN

Fotografi saat ini dibicarakan sebagai media yang merupakan bahan dasar dari banyak karya visual, tidak hanya membicarakan teknik pengambilan gambar, teknik pencahayaan, atau bagaimana menggunakan peralatan fotografi agar menghasilkan sebuah gambar atau foto yang sempurna dan dapat bercerita. Akan tetapi, fotografi saat ini telah berkembang sebagai media komunikasi.

Fotografi kini berkembang sebagai media komunikasi visual yang dapat menciptakan suatu gambar yang dapat memberikan dan menyampaikan suatu pesan. Dan sering kali foto yang dihasilkan oleh fotografer mempunyai aspek karya seni (art) yang mampu bercerita atau menceritakan suatu cerita (kejadian).

Salah satu fotografer handal Indonesia, Rio Wibowo yang lebih akrab dikenal dengan sebutan “Rio Motret” memiliki ide dan kreatifitas untuk menghasilkan gambar berkualitas yang terpadu harmonis untuk membuat karya fotografi dengan tema yang syarat unsur Indonesia pada karya fotografinya.

Tema karya seni foto yang diangkat oleh Rio Motret adalah “Alkisah”. Karya seni foto tersebut menceritakan tentang cerita rakyat pada zaman dahulu. Rio mencoba kembali menceritakan tentang cerita rakyat atau legenda-legenda Indonesia yang hampir dilupakan oleh masyarakat yang lebih menyukai cerita-cerita fiksi dan dongeng-dongeng luar negeri seperti Rapunzel, Snow White, Cinderella, Romeo and Juliet dan lain lain.

Ide Alkisah sendiri muncul ketika Rio sadar bahwa banyak sekali dongeng luar negeri yang mampu bertahan dari generasi ke generasi. Padahal, Indonesia pun memiliki beragam kisah rakyat yang tak kalah menarik dari berbagai daerah yang ada. Melalui karya fotografi “Alkisah” Rio mencoba untuk mengembalikan ingatan dan mengenalkan kembali masyarakat Indonesia terhadap kekayaan budaya Indonesia, salah satunya adalah Cerita Rakyat dan Legenda. Mungkin kita hampir lupa dengan cerita-cerita rakyat dan legenda yang diceritakan orang kita dulu.

Dari tema yang ia ambil, ia mencoba menyampaikan pesannya lewat karya foto yang menceritakan tentang cerita rakyat Indonesia dengan sentuhan modern agar lebih mudah diterima masyarakat. Yang membuat menarik dari penelitian ini karena fotografi memiliki kekuatan dalam mengomunikasikan makna, karena karya fotografi selalu bisa menghasilkan sebuah cerita dalam setiap fotonya. Didalam sebuah foto, imajinasi, perasaan dan maksud yang disampaikan selalu berbeda hal itulah yang membuat sebuah foto bisa lebih banyak menjelaskan beragam hal dibandingkan kata-kata.

KAJIAN TEORI

Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra (Sobur, 2013:63). Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2013:63).

Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif (Sobur, 2013:69). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2013:69).

Bagi Barthes sistem itu dicirikan oleh fakta bahwa sistem tersebut memiliki signifikasi atau beberapa signifikasi, tetapi kita bisa mempertanyakan apakah pendapat tersebut tidak membuat kita juga mengurus sistem-sistem yang ada didalamnya perkara yang sudah didefenisikan berbagai kumpulan berisi fakta signifikasi (Hidayat, 2014:31). Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*):

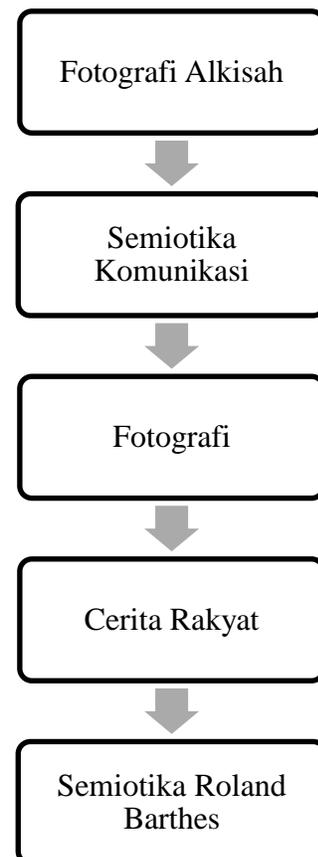
1. Makna Denotasi. Two orders of signification (singnifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan) Barthes berpendapat terdiri dari first order of signification yaitu denotasi dan second order of signification yaitu konotasi, tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut dengan denotasi (Hidayat, 2014:30). Biasanya makna denotasi itu bersifat langsung, maksudnya makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda yang bersifat objektif, dikatakan objektif karena makna denotasi itu bersifat umum (Hidayat, 2014:31).
2. Makna Konotasi. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, makna konotasi bersifat subjektif dalam pengertian bahwa pergeseran nilai makna dari makna umum (denotatif), karena sudah ada penambahan rada dan nilai (Hidayat, 2014:31). Menurut Barthes prosedur-prosedur konotasi tersebut khususnya menyangkut fotografi antara lain meliputi (Hidayat, 2014:31):
 - a. Tricks Effects (manipulasi foto), memanipulasi sampai tingkat yang berlebihan untuk menyampaikan maksud komunikator. Manipulasi harus dilakukan dengan jalan mempertimbangkan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan, sehingga foto tersebut dapat ditukar dengan nilai yang diharapkan.
 - b. Pose, sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan ketentuan masyarakat dan telah memiliki arti tertentu, seperti ekspresi wajah, bahasa non verbal, dan lain-lain. Dalam perkembangan pemikiran Barthes tentang fotografi, konsep pose menduduki posisi sangat penting.
 - c. Objek adalah sesuatu (benda-benda atau objek) yang dikomposisikan dan

dikumpulkan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesimpulan atau diasosiasikan dengan maksud-maksud tertentu, misalnya gambar anak biasanya menunjuk pada stock of signs seperti keceriaan, keuletan, kejujuran, dan sebagainya.

- d. Photogenia adalah seni atau teknik memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibantu dengan teknik-teknik dalam fotografi seperti editing, lighting, eksposur, warna, panning, efek gerak, serta efek pembekuan dalam objek gerak.
- e. Aestheticism (estetika), dalam hal ini berkaitan dengan komposisi gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.
- f. Syntax, hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, dimana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian foto terutama yang terkait dengan judul.

Kerangka Berfikir

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data dengan cara dokumentasi dan wawancara.

Informan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi dalam dua golongan yakni informan kunci dan informan tambahan. Informan Kunci dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Drs. Oka Djauhari, M.Si. sebagai pengamat dalam bidang akademik.
2. Latief Nugroho (Apple Project) dan Ferdianta (FerdPhoto) sebagai fotografer yang masih aktif dalam bidang fotografi.

Dan Informan tambahan dalam penelitian ini adalah Fans atau penggemar Rio Motret, antara lain:

1. Eko Febri Santoso Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
2. Ma'atus Sholeha Mahasiswi Universitas Islam Negeri Surabaya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (cf. Rudiyanto, Darmawan, Jupriono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa informan, baik informan kunci maupun informan tambahan, dan didasarkan acuan analisis kualitatif deskriptif yang menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes mengenai pemaknaan berdasarkan tahap denotasi dan juga tahap konotasi yang terdiri dari enam prosedur yang dilakukan dalam menghasilkan karya fotografi Alkisah, maka peneliti menyajikan hasil analisisnya sebagai berikut:

1. Nyi Roro Kidul. Foto tersebut merupakan representasi dari sosok penguasa Laut Selatan (Nyi Roro Kidul) yang ditandai dengan gaun serba hijau dengan menggunakan sebuah mahkota seperti layaknya seorang ratu serta ekspresi

wajahnya yang menunjukkan atau menggambarkan sosok wanita yang tangguh, cantik dan misterius.

Fotografer ingin menampilkan pose seorang wanita tangguh yang nampak dari mimik wajah model wanita yang mengekspresikan bahwa dirinya adalah sosok Nyi Roro Kidul yang menguasai perairan laut pantai selatan. Dari foto diatas menunjukkan ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal dan dapat menyampaikan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya.

Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia. Ekspresi wajah model dalam foto Nyi Roro Kidul mengekspresikan wajah atau sosok seorang penguasa laut selatan atau yang lebih dikenal sebagai Nyi Roro Kidul yang ceritanya sudah sangat melegenda.

Rangkaian foto tersebut saling mengisi antara ekspresi wanita dengan gaun serba hijau yang dipakainya yang menggambarkan sosok Nyi Roro Kidul yang dikenal menyukai pakaian yang berwarna hijau.

2. Roro Jonggrang. Fotografer ingin menyampaikan pose seorang laki-laki dengan tubuh besar seperti seorang raksasa yang kuat, tangguh dan sakti dengan ekspresi wajah yang sedang murka atau marah. Seperti yang terlihat ekspresi wajah dari model laki-laki itu mengerut serta mulut yang terbuka yang menunjukkan bahwa dia sedang murka sambil menatap kebawah kearah model wanita yang setengah tubuhnya berubah menjadi batu.

Dan juga didalam data foto diatas, meskipun setengah tubuh dari model wanitanya berubah menjadi batu akan tetapi bisa dilihat dari gerakan tubuhnya, dia menggambarkan sosok seorang puteri kerajaan yang anggun dan cantik.

Estetika dalam foto tersebut terletak pada ekspresi wajah dari model laki-laki yang benar-benar berhasil menciptakan kesan murka (marah) kemudian ditambah dengan warna awan yang berwarna hitam

serta langit yang berwarna jingga membuat suasana dalam foto tersebut menjadi lebih dramatis dan juga lebih hidup sesuai dengan penggambaran cerita yang ingin disampaikan oleh fotografer kepada yang melihat hasil karya fotonya.

Dari model wanita dan laki-laki sama-sama mampu menciptakan sosok yang sesuai dengan cerita. Seperti yang terlihat dalam foto tersebut model laki-laki yang menunjukkan kesan marah dan tubuhnya yang besar sehingga mampu menunjukkan bahwa dia seorang ksatria yang tangguh, kuat dan sakti.

Dan juga model wanita yang setengah tubuhnya berubah menjadi batu dengan gerakan tubuh yang anggun seperti seorang puteri raja. Dari keseluruhan dalam foto tersebut, kesemuanya mampu menjelaskan bahwa itu merupakan kisah dari Roro Jonggrang dan Bandung Bondowoso.

Rangkaian foto yang diambil dalam data gambar foto Roro Jonggrang mampu menceritakan atau menyampaikan sebuah kisah tentang Roro Jonggrang dan Bandung Bondowoso serta cerita terbentuknya candi prambanan.

3. Si Pitung. Foto tersebut merupakan representasi dari kisah perjuangan pahlawan asal Betawi yakni Si Pitung untuk mengusir para kolonial dari daerah betawi. Fotografer ingin menampilkan pose keberanian tokoh utama yakni Si Pitung melawan kapten Belanda yang menggunakan senjata api yang siap menembakkan peluru tepat kearah dada Si Pitung walaupun hanya bermodalkan senjata tajam berupa golok.

Dalam foto tersebut matahari menyinari tubuh dari para pemeran, seharusnya cahaya dari matahari itu memantulkan bayangan para pemeran searah oleh sinar matahari. Akan tetapi dalam foto tersebut bayangan dari para pemeran itu mengarah kearah matahari dan itu juga menunjukkan suatu simbol perlawanan yang ingin disampaikan fotografer dalam foto tersebut.

Dan dua senjata yang berbeda dalam foto tersebut menggambarkan perbedaan kebudayaan antara orang Betawi dan orang Belanda yang juga digambarkan melalui busana yang digunakan oleh para pemeran foto tersebut.

4. Malin Kundang. Seorang pria yang setengah tubuhnya menjadi batu dan seorang wanita parubaya yang menunjuk kearahnya seolah menahan amarah dan diselimuti awan gelap seolah turut murka merupakan rangkaian foto yang menggambarkan kejadian disaat Malin Kundang dikutuk oleh ibunya. Unsur estetika atau keindahan dalam foto dengan judul Malin Kundang terletak pada ekspresi dan gerakan tubuh dari para pemeran foto tersebut. Yang pertama dari ekspresi model pria yang terlihat sedih dan menyesal serta dengan gerakan tubuhnya yang terjatuh ketanah sambil memegang dadanya.

Kedua, ekspresi dan gerakan dari model wanita yang berperan sebagai wanita parubaya (Ibu Malin) yang menunjukkan ekspresi seolah menahan kemarahan dengan tangan kanan diletakkannya didada dan tangan kirinya menunjuk kearah pria (Malin Kundang).

Dalam foto tersebut pose dari para pemerannya dibuat atau di direct dengan sangat baik oleh fotografer. Pose yang pertama dari pemeran yang memerankan seorang wanita parubaya yang melakukan gerakan tangan menunjuk kearah pemeran pria yang badannya tersungkur diatas pasir. Serta satu pemeran wanita yang satunya (wanita berbaju kuning) yang berpose seolah terkejut dengan gerakan tangan yang ia letakkan didadanya.

Ekspresi yang ketiga dari pemeran wanita yang mengenakan busana berwarna kuning (Istri Malin) meunjukkan wajah terkejut dengan kedua tangan berada didada sambil memandang kearah suaminya (Malin Kundang) dengan mata sayu.

5. Lutung Kasarung. Seorang pria berwajah seperti kera dan seorang wanita cantik dengan gaun panjang berwarna merah mudah yang indah sedang duduk diatas sebuah kayu dengan ekspresi sedih

merupakan rangkaian foto yang menggambarkan cerita rakyat yang menceritakan tentang kisah Lutung Kasarung. Dalam foto tersebut rangkaian-rangkaian atau bagian-bagian foto tersebut tidak terlepas antara yang satu dengan yang lain. Mulai dari kedua pemeran foto tersebut, ekspresi, gerakan dan latar belakang (background) foto tersebut benar-benar mampu menceritakan kisah dari cerita rakyat tentang Lutung Kasarung. Komposisi keseluruhan gambar Lutung Kasarung memberikan makna atau estetika keindahan yang terlihat dari para pemeran yang memberikan kesan romantis dalam foto tersebut. Dalam foto yang menceritakan cerita Lutung Kasarung. Fotografer memilih para pemeran dalam foto tersebut merupakan sepasang suami istri. Sehingga chemistry, ekspresi dan gerakan dalam pengambilan foto tersebut benar-benar tercipta dengan sangat baik, sehingga mampu memberikan kesan yang romantis. Diketahui bahwa cerita dari Lutung Kasarung merupakan cerita tentang percintaan romantis antara Lutung Kasarung dan Purbasari. Dan fotografer dalam menyampaikan cerita lewat hasil karya fotonya bisa dikatakan berhasil dari pemilihan pemeran dalam foto tersebut. Seperti yang terlihat, masing-masing model dalam foto tersebut berpose atau berekspresi dengan sangat baik. Terlihat dari ekspresi wajah model pria yang membuatnya terlihat seperti kera lewat gerakan tubuhnya. Dan juga model wanita dalam foto tersebut menunjukkan ekspresi sedih di wajahnya dengan sedikit air mata dipipinya membuat kesan dalam foto tersebut menjadi sangat dramatis dan mengharukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa makna denotasi dan konotasi dari 5 tema foto Alkisah yang diteliti berhasil mengembalikannya dan menyampaikan cerita rakyat melalui kemajuan bidang visual dan multimedia.

Sehingga setiap kali penikmat foto melihat hasil karya foto Alkisah, mereka secara otomatis mengetahui makna foto tanpa harus membaca judul atau keterangan yang ditampilkan. Dan disinilah hasil karya tersebut dikatakan berhasil dalam menyampaikan pesannya dalam bentuk karya seni fotografi.

Walaupun karya Alkisah dapat dikatakan berhasil dalam mengingatkan kembali cerita rakyat yang hampir dilupakan. Namun alangkah lebih baik jika lokasi pengambilan gambar harus lebih tepat sesuai dengan cerita yang ingin disampaikan dalam hasil foto tersebut. Karena lokasi pengambilan foto dipilih dengan lokasi yang mirip dengan cerita rakyat dianggap kurang. Sebab cerita rakyat yang telah melegenda tidak bisa dijadikan hal yang sederhana.

Untuk pemilihan pemeran dalam foto Alkisah tidak sepenuhnya tepat sasaran. Rio Motret mungkin mencari pemeran yang sudah pernah ia foto, namun tidak meng-explore model lain yang dapat dijadikan pemeran dalam karyanya.

Walaupun pemeran dalam foto tersebut kebanyakan merupakan aktris dan aktor, tidak semua aktris dan aktor bisa memerankan peran sesuai dengan cerita aslinya. Jadi pemilihan pemeran dalam foto Alkisah bisa dikatakan tidak seluruhnya tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Akerina, Elisabeth P.K. (2014). Analisis Semiotika Pada Foto Iklan Rokok Dunhill di Papan Reklame. (Skripsi, tidak dipublikasikan). Surabaya: Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Bungin, Burhan. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burhanuddin. (2014). *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cahyono, Benny Indra. (2015). Tragedi Kemanusiaan Dalam Foto Journalistik (Analisis Semiotik Representasi Tragedi Kemanusiaan Dalam Foto Journalistik Pada Surat Kabar Harian Republika Edisi 17-24 November 2012). (Skripsi,

- dipublikasikan). Surakarta: Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Danesi, Marcel. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fitriadi, Firman Eka. (2010). Foto Jurnalistik Bencana Alam Gempa Bumi (Studi Analisis Semiotik Foto-Foto Jurnalistik Tentang Bencana Alam Gempa Bumi Sumatra Barat di Harian Kompas Edisi 2 Oktober Sampai 9 Oktober 2009). (Skripsi, dipublikasikan). Surakarta: Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hidayat, Marifka Wahyu. (2014). Analisis Semiotika Foto Pada Buku Jakarta Estetika Banal Karya Erik Prasetya. (Skripsi, dipublikasikan). Jakarta: Prodi S-1 Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kriyantono, Rahmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, S. W. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moeloeng, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morrison. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Ngui, Jolanda Silfia. (2010). Makna Simbolik Fuik Husu Bua Husu Suku Koli Bein. (Skripsi, tidak dipublikasikan). Surabaya: Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Rahma, Faradila Nurul. (2014). Nilai Budaya Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Headline di Surat Kabar Harian Kompas Edisi Ramadhan 1434 H./2013 M). (Skripsi, dipublikasikan). Jakarta: Prodi S-1 Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ratna, R. N. (2002). *Jalan Tengah Memahami Iklan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rudiyanto, F.; Darmawan, A.; Jupriyono, D. (2015). Film “Deathnote The First Name” Karya Tsugami Ohba dalam Perspektif Semiotika. *Representamen*, Vol. 01, No. 01, 2015.
- Rusdianto, Soni. (2009). Pemaknaan Kartun Editorial Di Surat Kabar (Studi Semiotika Tentang Kartun Editorial “Panji Koming” di Harian Kompas Edisi Minggu). (Skripsi, tidak dipublikasikan). Surabaya: Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Sari, Festi Lina. (2016). Komunikasi Pemasaran Pariwisata Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan (*Studi pada Wisata Pantai Siring Kemuning, Bukit dan Kolam Renang Guweh Pote Jaddih, dan Pesarean Syaikhona Kholil oleh Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan*). (Skripsi, tidak dipublikasikan). Surabaya: Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunardi. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Sutopo, Ariesto Hadi. & Arief, Adrianus. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Internet**
- Lihin. 2015. Pengertian Unit Analisis Dalam Penelitian. <http://www.referensimakalah.com/2012/09/pengertian-unit-analisis-dalam-penelitian.html> . Akses: 26-11-2015. Pukul: 15:46